



PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA MENGGUNAKAN PENDEKATAN KONSTRUKTIVISME DALAM PEMBELAJARAN IPS DI KELAS IV SD NEGERI 51/II DESA PAKU AJIKECAMATAN TANAH SEPENGGAL LINTAS KABUPATEN BUNGO

RANDI EKA PUTRA

STKIP Muhammadiyah Muara Bungo

Jln. Rangkayo Hitam Kompleks Islamic Centre Muara Bungo

Email: randiekaputra23@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh pembelajaran IPS yang selama ini masih berpusat kepada guru. Sehingga berlangsung pembelajaran IPS yang membosankan. Disamping itu standar ketuntasan dalam pembelajaran IPS yang diinginkan belum tercapai. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan pembelajaran IPS melalui pendekatan Konstruktivisme yang meliputi (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, dan (3) hasil belajar. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif sederhana. Data penelitian ini berupa informasi tentang proses dan data hasil tindakan yang diperoleh dari hasil pengamatan, hasil tes, diskusi dan dokumentasi. Sumber data adalah proses pelaksanaan pembelajaran IPS melalui pendekatan Konstruktivisme di kelas IV. Subjek peneliti adalah guru (observer), peneliti (praktisi) dan siswa kelas IV yang berjumlah sebanyak 15 orang. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis data. Hasil penelitian ini menunjukkan aktivitas dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Pada siklus 1 sebagian siswa belum terbiasa dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme sehingga dilakukan tindakan dengan memberi penjelasan kepada siswa tentang langkah-langkah pendekatan konstruktivisme. Pada siklus dua siswa sudah terbiasa dengan pembelajaran konstruktivisme, sehingga aktivitas siswa meningkat, dari hasil observasi aktivitas siswa siklus 1 siswa tuntas 68% dengan nilai rata-rata 7,4 dan pada siklus II nilai ketuntasan siswa 87% dengan nilai rata-rata 9,1.

Kata Kunci: hasil belajar, pendekatan konstruktivisme

ABSTRACT

This research is the background of the social studies learning which is still teacher-centered. So that social studies learning is boring. Besides that the standard of completeness in the desired social studies learning has not been achieved. The purpose of this study is to describe the improvement of social studies learning through the constructivism approach which includes (1) planning, (2) implementation, and (3) learning outcomes. The approach used is a simple qualitative and quantitative approach. This research data is in the form of information about the process and the results of the data obtained from observations, test results, discussions and documentation. The data source is the

process of implementing social studies through a constructivism approach in class IV. The subject of the research was the teacher (observer), the researcher (practitioner) and the fourth grade students totaling 15 people. Data analysis was performed using a data analysis model. The results of this study indicate that the activities and student learning outcomes have increased. In cycle 1, some students are not used to using the constructivism approach so that action is taken by giving explanations to students about the steps of the constructivism approach. In the cycle of two students already accustomed to constructivism learning, so that student activity increases, from the results of observations the activities of students in cycle 1 students complete 68% with an average value of 7.4 and in the second cycle the score of student completeness is 87% with an average score of 9 1.

Keywords: learning outcomes, constructivism approach

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Oleh sebab itu, Indonesia menempatkan pendidikan sebagai suatu yang penting dan utama. Hal ini dapat dilihat dari isi Pembukaan UUD 1945 alenia IV yang menegaskan bahwa salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa.

Menurut Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 (2003:11) bahwa: Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat cakap, kreatif, mandiri dan menjadi

warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Agar tercapainya tujuan pendidikan menurut uraian di atas, cara yang harus digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) guru haruslah menguasai berbagai macam pendekatan disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Pendekatan pembelajaran merupakan salah satu kiat yang dilaksanakan guru agar pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien.

Kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan pendekatan pembelajaran mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan dan kegairahan belajar siswa. Menurut Nono (dalam Asma 2008:53) “pendekatan dalam pembelajaran merupakan suatu usaha untuk mengembangkan keaktifan belajar “.

Sedangkan menurut Kemp (dalam Wina Sanjaya, 2008:1) mengemukakan bahwa pendekatan pembelajaran adalah

suatu kegiatan pembelajaran yang harus di kerjakan oleh guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Jadi penggunaan pendekatan dalam pembelajaran adalah salah satu usaha untuk membantu menentukan berhasil pembelajaran yang diinginkan. Dengan demikian guru diharapkan dapat menggunakan pendekatan-pendekatan dalam pembelajaran sesuai dengan bidang studi dan materi yang diberikan.

Menurut Herawati (dalam Asma, 2004:22) mengemukakan tujuh pendekatan pembelajaran yang sering di gunakan guru dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut: Pendekatan Sains Teknologi Masyarakat (STM), pendekatan pemecahan masalah, pendekatan inkuiri, Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), pendekatan lingkungan, pendekatan proses, pendekatan konstruktivisme.

Dari berbagai pendekatan pembelajaran di atas terlihat bahwa untuk mencapai proses pembelajaran, guru haruslah memahami konsep pendekatan-pendekatan tersebut, terutama pendekatan konstruktivisme yang mana pendekatan ini sangat berguna sekali untuk mencapai proses pembelajaran karena siswa aktif mengembangkan pengetahuannya dan membangun potensi dari pengalamannya yang akan dibawa dalam kehidupannya

sehari-hari. Konstruktivisme merupakan landasan berfikir bahwa pengetahuan yang dibangun oleh manusia dengan cara memberi arti pada pengetahuan sesuai pengalamannya.

Pendekatan konstruktivisme menurut Nurhadi (2003:33) adalah suatu pendekatan yang mana peserta didik harus mampu menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain dan apabila dikehendaki informasi itu menjadi milik mereka sendiri. Pembelajaran harus dikemas menjadi proses mengonstruksi bukan menerima pengetahuan dalam proses pembelajaran, peserta didik membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik menjadi pusat kegiatan.

Menurut Betterncourt (dalam Paul, 1996: 62) bahwa dalam sudut pandang konstruktivisme pembelajaran adalah "Kegiatan yang aktif, dimana siswa membangun sendiri pengetahuannya. Dengan mencari sendiri arti dari yang mereka pelajari dan ini merupakan proses penyesuaian konsep dan ide-ide baru dengan kerangka berpikir yang telah ada dalam pikiran mereka".

Dari pendapat diatas dapat diketahui bahwa pendekatan konstruktivisme adalah kegiatan pembelajaran yang aktif, dimana siswa membangun pengetahuannya sendiri, mencari

sendiri arti yang mereka pelajari dan menyesuaikan konsep dan ide-ide baru dalam kerangka berpikir yang telah ada dalam pikiran mereka.

Dalam pendekatan konstruktivisme siswa sudah mempunyai pengetahuan awal, siswa juga sudah mengetahui makna tertentu tentang dunianya. Pengetahuan mereka yang sudah ada dapat dikembangkan pengetahuan baru. Juga mereka membawa perbedaan tingkat intelektual, personal, sosial, emosional, dan kultural. Latar belakang dan pengertian awal yang dibawa siswa tersebut sangat penting oleh guru, untuk mengembangkan pengetahuan yang lebih ilmiah.

Samrit (dalam Asma 2008:7) mengemukakan bahwa kelemahan-kelemahan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) selama ini adalah guru kurang mengikutsertakan siswa dalam pembelajaran, guru tidak mengembangkan berbagai pendekatan maupun metode dalam pembelajaran, kebanyakan para guru menempuh cara yang mudah saja yaitu dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab.

Hal ini didukung oleh kenyataan di lapangan yang peneliti peroleh Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan guru kelas IV SD negeri 51/II Desa Paku Aji bahwa pembelajaran IPS masih bersifat konvensional. Hal ini menyebabkan minat belajar siswa akan menurun,

karena dalam pembelajaran siswa menjadi pasif serta kebanyakan para guru menempuh cara yang mudah saja yaitu dengan menggunakan metode ceramah dan menghafal fakta-fakta yang ada. Hal itu dapat terbukti dengan hasil belajar yang diperoleh siswa yang terdapat dalam kumpulan nilai ulangan harian (dari guru kelas, ibu Aida Fitri) nilai rata-rata dari rekapitulasi nilai ulangan harian IPS pertama siswa mendapat nilai rata-rata 5,8. Dari 31 siswa hanya 10 siswa mencapai standar ketuntasan yang ditetapkan sekolah yaitu: 7,4. Pada ulangan kedua nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 6,4 dan hanya 15 siswa yang mencapai standar ketuntasan. Pada nilai ulangan ketiga nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 6,8 dan hanya 18 siswa yang mencapai nilai standar ketuntasan.

Nilai rata-rata yang diperoleh siswa tersebut masih jauh dari standar ideal ketuntasan belajar yang diharapkan. menurut Kunandar (2007:149) menyatakan bahwa:

Kriteria ideal ketuntasan belajar untuk masing-masing indikator adalah 75 %. Satuan pendidikan harus menentukan kriteria ketuntasan minimal dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan rata-rata siswa serta kemampuan sumber daya pendukung dalam menyelenggarakan pembelajaran. Satuan pendidikan diharapkan meningkatkan

kriteria ketuntasan belajar secara terus menerus untuk mencapai kriteria ketuntasan ideal.

Untuk itu guru harus mampu memilih pendekatan pembelajaran yang tepat, sehingga masalah tersebut dapat diatasi dengan baik. Sehubungan dengan permasalahan di atas, maka pendekatan Konstruktivisme adalah salah satu pendekatan yang efektif digunakan dalam pembelajaran IPS. Hal ini dapat kita lihat dari tujuan Pendidikan IPS menurut Depdiknas (2006: 575) menyatakan bidang studi IPS bertujuan untuk:

a) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; b) memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial; c) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; d) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional dan global.

Agar tercapainya tujuan mata pelajaran IPS sebagai mana telah diuraikan diatas dapat digunakan pendekatan konstruktivisme. Karena dalam konstruktivisme siswa membangun sendiri pengetahuannya melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran dan siswa menjadi pusat kegiatan.

Menurut Matthews (1996:48) menyatakan bahwa :”Konstruktivisme dalam pembelajaran ilmu sosial yang menentukan kepercayaan individu”. Konstruktivisme sosial mempertahankan bahwa pengetahuan ilmiah dibentuk dan diberikan secara sosial. Dinamika pembentukan ilmu pengetahuan sosial sangat penting karna disamping pentingnya peran dan keaktifan individu dalam membentuk pengetahuannya, juga tidak dipungkiri peran masyarakat, orang lain, dan lingkungan dalam proses pembentukan pengetahuan tersebut.

Dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme siswa membentuk pengetahuan mereka sendiri berdasarkan pengalaman di lingkungan sehingga tercipta pengetahuan baru yang lebih bermakna.

Hal ini di sebabkan karena penerapan pendekatan konstruktivisme ini siswa diberi kesempatan untuk mengobservasi lingkungan, benda-benda, kegiatan-kegiatan atau gambar-gambar yang berhubungan dengan pembelajaran. Dalam pendekatan ini siswa diberi kebebasan untuk memahami materi pelajaran sesuai dengan perspektifnya.

Salah satu materi pembelajaran IPS dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang cocok menggunakan pendekatan konstruktivisme adalah materi tentang masalah sosial di

masyarakat yang diajarkan pada kelas IV SD semester II.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Peningkatan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran IPS di Kelas IV SD negeri 51/II Desa Paku Aji Kecamatan Tanah Sepenggal Lintas Kabupaten Bungo".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan kajian sistematis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktik pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran berdasarkan refleksi mengenai hasil tindakan-tindakan tersebut. Kurt Lewin (dalam Kunandar, 2008:42) penelitian tindakan kelas adalah suatu rangkaian langkah yang terdiri atas empat tahap yaitu (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) pengamatan dan (4) refleksi.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 51/II Desa Paku Aji Kecamatan Tanah Sepenggal Lintas Kabupaten Bungo. dalam bidang studi IPS kelas IV dengan jumlah peserta didik 15 orang, 7 orang laki-laki dan 8 orang perempuan, pada tahun ajaran 2017/ 2018. Penelitian ini dilaksanakan dua siklus pembelajaran, masing-masing siklus dilakukan dua kali pertemuan.

Kegiatan pelaksanaan penelitian ini terdiri dari tahapan pelaksanaan pembelajaran yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan tahapan refleksi. Data penelitian yang akan dikumpulkan menggunakan, observasi, wawancara dan hasil tes. Untuk masing-masingnya diuraikan sebagai berikut:

Observasi dilakukan untuk mengamati latar kelas tempat berlangsungnya pembelajaran IPS dengan penggunaan pendekatan konstruktivisme. Dengan berpedoman pada lembar observasi peneliti mengamati apa yang terjadi selama pembelajaran. Unsur-unsur yang menjadi sasaran pengamatan dalam proses pembelajaran ditandai dengan memberikan ceklis di kolom yang ada pada lembar observasi.

Wawancara digunakan untuk memperkuat data observasi yang terjadi di kelas baik unsur guru maupun siswa. Wawancara dilakukan pada peserta didik untuk memperoleh data yang berkaitan dengan pembelajaran IPS dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme. Hal ini untuk memperjelas perilaku belajar dan proses berfikir siswa selama pembelajaran berlangsung.

Tes digunakan untuk memperkuat data observasi yang terjadi dalam kelas terutama pada butir penguasaan materi pembelajaran dari unsur siswa.

Teknik analisis data yang diperoleh dalam penelitian dianalisis dengan menggunakan

model analisis data kualitatif dengan menggunakan model teknik analisis data interaktif yang dikembangkan oleh Miles Liberman (dalam Kunandar) 2008:101) dimana analisis interaktif ini terdiri dari atas tiga komponen kegiatan yang saling terkait satu sama lain yang dimulai dari reduksi data, pembeberan data sampai pada penarikan kesimpulan.

Dimulai dengan menelaah sejak pengumpulan data sampai seluruh data terkumpul. Tahap analisis tersebut antara lain:

Menelaah data yang terkumpul, reduksi data, meliputi pengkategorian dan pengklasifikasian. Menyajikan data, dilakukan dengan cara mengorganisasikan data yang telah direduksi. Menyimpulkan hasil penelitian dan triangulasi. Kegiatan triangulasi dilakukan dengan cara, peninjauan kembali catatan lapangan. Bertukar pikiran dengan ahli, teman sejawat dan guru.

Analisi data dilakukan terhadap data yang telah direduksi baik data perencanaan, pelaksanaan, maupun data evaluasi. Analisis data dilakukan dengan cara terpisah-pisah. Hal ini dimaksudkan agar dapat ditemukan berbagai informasi yang spesifik dan terfokus pada berbagai informasi yang mendukung pembelajaran dan yang menghambat pembelajaran. Dengan demikian pengembangan dan perbaikan atas berbagai kekurangan dapat dilakukan tepat pada aspek yang bersangkutan.

Sedangkan model analisi data kuantitatif yaitu terhadap hasil belajar siswa dengan menggunakan pendekatan persentase yang dikemukakan oleh Dhydiet (2008:1) dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan

P = Persentase

F = Frekuensi responden

N = Jumlah responden

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian pelaksanaan pendekatan konstruktivisme pada pembelajaran Masalah Sosial kelas IV SD negeri 51/II Desa Paku Aji Kecamatan Tanah Sepenggal Lintas Kabupaten terungkap bahwa guru membuat rancangan pembelajaran dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Susanto (2007:167) mengatakan bahwa "Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah penjabaran silabus ke dalam unit satuan kegiatan pembelajaran untuk dilaksanakan di kelas. Rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan rencana operasional pembelajaran yang memuat beberapa indikator yang terkait untuk dilaksanakan dalam satu atau beberapa kali pertemuan".

Perencanaan yang disusun guru dalam penelitian terdiri dari beberapa komponen yaitu: 1) Standar Kompetensi, 2) Kompetensi Dasar, 3) Indikator, 4) Tujuan Pembelajaran, 5)

Materi pokok, 6) Kegiatan pembelajaran, 7) Media dan sumber, 8) Evaluasi. Standar kompetensi dan kompetensi dasar diambil dari kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) IPS kelas IV Sekolah Dasar.

Data hasil penelitian yang berkaitan dengan evaluasi pembelajaran, evaluasi yang dilakukan adalah evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses pada setiap siklus dilakukan guru pada saat siswa berdiskusi, melakukan penyelidikan serta melaporkan hasil diskusi kelompok. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru perlu memunculkan suasana belajar dengan cara kolaborasi/diskusi.

Adapun belajar dengan kolaboratif secara langsung, dapat mendekatkan siswa pada ide situasi belajar yang diinginkan, membantu siswa kearah perkembangan kognitifnya. Dengan kegiatan ini, siswa mampu berlatih dan berbagi pengalaman, melatih keberanian mengeluarkan pendapat, dan bersedia mendengarkan pendapat temannya.

Dari analisis penelitian siklus I nilai rata-rata kelas baru mencapai 7,4 sedangkan standar ketuntasan belajar yang ingin dicapai guru yaitu 75%. Berdasarkan hasil pengamatan siklus I yang diperoleh, maka direncanakan untuk melakukan perbaikan pada pembelajaran berikutnya atau perbaikan selama proses pembelajaran pada siklus

II. Perbaikan-perbaikan yang dilakukan pada siklus II diantaranya adalah a) Memperjelas penyampaian tujuan pembelajaran agar siswa lebih memahami materi yang akan diajarkan. 2) Memperbanyak media gambar. 3) Masing-masing siswa dalam kelompok melakukan diskusi dengan tenang. 4) Berusaha memaksimalkan pemakaian waktu dalam pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran. 5) Lebih memotivasi siswa agar dapat ikut aktif berdiskusi dalam kelompok

Siklus II

Rencanan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada siklus II ini hampir sama dengan siklus I, namun dalam tahap penyelidikan, pengembangan materi, media yang digunakan dalam penyelidikan lebih dimaksimalkan. Pembelajaran masalah sosial dengan menggunakan pendekatan Konstruktivisme pada siklus II ini sudah berjalan dengan baik, ini dapat dibuktikan dengan nilai yang diperoleh siswa sudah meningkat yaitu dengan rata-rata 9,1.

Pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti motivasi, kematangan, hubungan siswa dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman, dan keterampilan guru dalam berkomunikasi ketepatan menggunakan media pembelajaran. Oleh karena itu guru harus melakukan perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran disamping perbaikan pada RPP.

Guru harus dapat memberikan motivasi kepada siswa dalam pembelajaran. Peran guru dalam membelajarkan siswa sangat besar, upaya menimbulkan motivasi anak untuk belajar sangat berat seperti yang diungkapkan oleh Rochman (dalam Rosna, 2006:45) bahwa "Peran guru dalam memberi motivasi anak adalah mengenal setiap siswa yang diajarkannya secara pribadi, memperlihatkan interaksi yang menyenangkan, menguasai berbagai metode dan teknik mengajar serta menggunakannya dengan tepat, menjaga suasana kelas supaya siswa terhindar dari konflik dan frustrasi serta yang amat penting memperlakukan siswa sesuai dengan keadaan dan kemampuannya".

Dari analisis penelitian siklus II kemampuan siswa dan guru sudah berhasil dengan sangat baik pada saat proses pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan minat siswa untuk belajar, di mana siswa akan mudah memahami materi pembelajaran dan dapat menerapnya dengan baik, mudah diingat dalam waktu yang lama sehingga hasil belajar siswa dapat ditingkatkan, ini terbukti dengan meningkatnya hasil belajar siswa di bandingkan pada siklus I lebih meningkat.

Melalui penelitian ini membuktikan bahwa penggunaan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa serta dapat mengembangkan

kemampuan siswa. Hal ini berarti pendekatan Konstruktivisme dapat digunakan oleh guru sebagai suatu strategi yang baik untuk diterapkan dalam proses pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan serta dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa. Dari analisis penelitian siklus II nilai penerapan pendekatan Konstruktivisme telah berhasil (keberhasilan sangat baik) baik perencanaan, pelaksanaan, evaluasi proses dan hasil. Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus II, maka pelaksanaan siklus II telah terlaksana dengan baik dan peneliti telah berhasil menerapkan pendekatan Konstruktivisme pada pembelajaran IPS di kelas IV SD negeri 51/II Desa Paku Aji Kecamatan Tanah Sepenggal Lintas Kabupaten Bungo.

Siklus I

Berdasarkan perencanaan yang disusun pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan apa yang telah direncanakan, yang mana pada siklus I pembelajaran disajikan dalam dua kali pertemuan (4x35menit). Pembelajaran pada siklus I dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah pendekatan Konstruktivisme yaitu: Mengaktifkan pengetahuan yang sudah ada, memperoleh pengetahuan baru, pemahaman pengetahuan, menerapkan pengetahuan dan pengalaman

yang diperoleh, melakukan refleksi.

Setelah diperhatikan data hasil penelitian yang berkaitan dengan evaluasi pembelajaran, evaluasi yang dilakukan adalah evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses pada setiap siklus dilakukan guru pada saat siswa berdiskusi, melakukan penyelidikan serta melaporkan hasil diskusi kelompok. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru perlu memunculkan suasana belajar dengan cara kolaborasi/diskusi.

Adapun belajar dengan kolaboratif secara langsung, dapat mendekatkan siswa pada ide situasi belajar yang diinginkan, membantu siswa kearah perkembangan kognitifnya. Dengan kegiatan ini, siswa mampu berlatih dan berbagi pengalaman, melatih keberanian mengeluarkan pendapat, dan bersedia mendengarkan pendapat temannya.

Waktu siklus I melakukan refleksi yang dilakukan secara kolaboratif antara praktisi dan guru kelas (observer) pada setiap pembelajaran berakhir. Pada kesempatan ini temuan dan hasil pengamatan peneliti dibahas bersama. Refleksi tindakan siklus I ini mencakup refleksi terhadap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan hasil yang diperoleh oleh siswa.

Dari hasil paparan data siklus I diketahui bahwa perencanaan pembelajaran masalah sosial belum terlaksana

dengan baik. Sesuai hasil kolaborasi praktisi (guru) dengan peneliti, maka perencanaan pembelajaran untuk siklus II tidak jauh berbeda dengan perencanaan pada siklus I. Namun yang lebih ditekankan adalah pada pelaksanaannya agar sistematis dan langkah-langkah kegiatan yang dilakukan sesuai dengan perencanaan.

Pelaksanaan penggunaan pendekatan konstruktivisme pada pembelajaran siklus I dapat dilakukan dengan baik walaupun masih terdapat sedikit kekurangan dan kurang sesuai dengan perencanaan. Dalam kegiatan awal, penyampaian tujuan dan pembangkitan skemata dapat dikatakan kurang terlaksana karena siswa kurang konsentrasi dalam mendengarkan guru menyampaikan tujuan. Namun dalam kegiatan inti yaitu sudah terlaksana dengan baik. Hal ini terbukti hampir semua siswa mengetahui Permasalahan sosial yang terdapat dalam gambar.

Siklus I memiliki hasil yang dicapai yang diambil dari perencanaan, pelaksanaan dan aktivitas serta hasil tes belum sesuai seperti yang diharapkan, masih banyak siswa yang belum memahaminya dengan baik sehingga masih banyak siswa yang belum tuntas. Peneliti berkeinginan siswa lebih aktif dan tertarik, lebih banyak bertanya dan dapat menjawab pertanyaan guru dengan baik.

Bersama observer peneliti mendiskusikan perencanaan

untuk siklus berikutnya. Berdasarkan pengamatan, dan hasil tes maka tujuan yang diharapkan pada pembelajaran siklus I belum tercapai, seperti yang terdapat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.1 Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Nama Siswa	Hasil Tes Akhir	% Ketuntasan Perorangan	Ketuntasan Belajar	
				Tuntas	Belum Tuntas
1	YG	6,0	60%	—	√
2	LA	8,0	80%	√	—
3	RD	5,1	51%	—	√
4	GP	4,0	40%	—	√
5	RY	6,7	67%	—	√
6	RM	8,2	82%	√	—
7	AF	8,0	80%	√	—
8	AP	9,0	90%	√	—
9	ES	8,7	87%	√	—
10	FA	9,5	95%	√	—
11	FR	9,5	95%	√	—
12	GR	8,1	81%	√	—
13	HI	5,0	50%	—	√
14	LW	7,0	70%	—	√
15	MI	9,0	90%	√	—
16	NS	10	100%	√	—
17	PR	6,3	63%	—	√
18	RY	4,0	40%	—	√
19	RL	8,0	80%	√	—
20	SR	10	100%	√	—
21	SRA	10	100%	√	—
22	SY	8,0	80%	√	—
23	TB	10	100%	√	—
24	VY	9,0	90%	√	—
25	VN	8,0	80%	√	—
26	WY	9,0	90%	√	—
27	SL	9,0	90%	√	—
28	TR	7,7	77%	√	—
29	FI	5,0	50 %	—	√
30	GW	5,0	50%	—	√
31	AF	9,0	90%	√	—
Rata-rata		7,4		23	8
Persentase		68%			

Dengan demikian upaya menerapkan pendekatan Konstruktivisme dapat direncanakan dengan langkah-langkah proses pembelajaran yang akan ditargetkan pada siklus II. Dengan demikian rencana perbaikan ditargetkan pada kendala yang ditemui pada

siklus I, dan akan dilaksanakan pada siklus II

Siklus II

Melalui penelitian ini membuktikan bahwa penggunaan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa serta dapat mengembangkan kemampuan siswa. Hal ini berarti pendekatan Konstruktivisme dapat digunakan oleh guru sebagai suatu strategi yang baik untuk diterapkan dalam proses pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan serta dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa. Dari analisis penelitian siklus II nilai penerapan pendekatan Konstruktivisme telah berhasil (keberhasilan sangat baik) baik perencanaan, pelaksanaan, evaluasi proses dan hasil.

Kegiatan refleksi dilakukan secara kolaboratif antara praktisi dan guru kelas (observer) pada setiap pembelajaran berakhir. Pada kesempatan ini temuan dan hasil pengamatan peneliti dibahas bersama. Refleksi tindakan siklus II ini mencakup refleksi terhadap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan hasil yang diperoleh oleh siswa.

Dari hasil paparan data siklus II diketahui bahwa perencanaan pembelajaran masalah sosial sudah terlaksana dengan baik. Sesuai hasil kolaborasi praktisi (guru) dengan peneliti, maka perencanaan

pembelajaran untuk siklus II ini tidak jauh berbeda dengan perencanaan pada siklus I. Namun yang lebih ditekankan adalah pada pelaksanaannya agar sistematis dan langkah-langkah kegiatan yang dilakukan sesuai dengan perencanaan.

Pelaksanaan penggunaan pendekatan konstruktivisme pada pembelajaran siklus II sudah dilakukan dengan baik sesuai dengan perencanaan. Dalam kegiatan awal, penyampaian tujuan dan pembangkitan skemata sudah terlaksana dengan baik karena guru menyampaikan tujuan pembelajaran secara khusus, dalam kegiatan inti yaitu pada materi sudah terlaksana dengan baik. Hal ini terbukti hampir semua siswa mengetahui Permasalahan sosial yang terdapat dalam gambar.

Hasil tes siklus II menunjukkan bahwa jawaban siswa sudah sesuai dengan apa yang diharapkan. Lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel 1.2 berikut ini;

Tabel 1.2 Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	Nama Siswa	Hasil Tes Akhir	% Ketuntasan Perorangan	Ketuntasan Belajar	
				Tunt as	Belum Tuntas
1	YG	7,6	76%	√	—
2	LA	8,0	80%	√	—
3	RD	6,3	63%	—	√
4	GP	9,5	95%	√	—
5	RY	8,5	85%	√	—
6	RM	8,2	82%	√	—
7	AF	7,7	77%	√	—
8	AP	7,7	77%	√	—
9	ES	10	100%	√	—
10	FA	9,5	95%	√	—
11	FR	9,5	95%	√	—
12	GR	8,2	82%	√	—
13	HI	6,8	68%	—	√

14	LW	9,8	98%	√	—
15	MI	8,6	86%	√	—
16	NS	10	100%	√	—
17	PR	9,1	91%	√	—
18	RY	9,5	95%	√	—
19	RL	10	100%	√	—
20	SR	10	100%	√	—
21	SRA	10	100%	√	—
22	SY	8,2	82%	√	—
23	TB	10	100%	√	—
24	VY	9,5	95%	√	—
25	VN	7,5	75%	√	—
26	WY	8,4	84%	√	—
27	SL	9,1	91%	√	—
28	TR	10	100%	√	—
29	FI	7,2	72 %	—	√
30	GW	6,3	63%	—	√
31	AF	7,7	77%	√	—
Rata-rata		9,1		27	4
Persentase		87%			

KESIMPULAN

Rencana pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah konstruktivisme yaitu pengaktifan pengetahuan yang sudah ada, pemerolehan pengetahuan baru, pemahaman pengetahuan, menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh, melakukan refleksi.

Pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme menggunakan lima langkah pembelajaran yang dilaksanakan pada kegiatan inti yaitu pengaktifan pengetahuan yang sudah ada, pemerolehan pengetahuan baru, pemahaman pengetahuan, menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh, melakukan refleksi. Pada tahap akhir kegiatan siswa diarahkan untuk menyimpulkan pelajaran dan memberikan tes akhir.

Hasil pembelajaran siswa meningkat yaitu dari rata-rata siklus I yaitu 7,4 dengan nilai ketuntasan 68% dan pada siklus



Il rata-rata 9,1 dan nilai ketuntasan 87%.

SDN 18 Koto Panjang.
Padang: PGSD UNP.

DAFTAR PUSTAKA

Asma yanti. 2008. *Skripsi peningkatan belajar siswa melalui pendekatan konstruktivisme di kelas IV SD*. UNP : Padang.

Depdiknas. 2006. *KTSP Jenjang Pendidikan Sekolah Dasar*. Depdiknas : Jakarta

Dhydiet Setya Budhy. 2008. (online), (<http://www.infoskripsi.com/research/artikel-skripsi-penjaskes.html>) diakses 15 Mater 2009

Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Satuan Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Matthews, R.E.F. 1996. *Plant Virology*. San Fransisco: Academic Press.

Nurhadi. 2003. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapan Dalam KBK*. Malang : Universitas Negeri Malang.

Paul, Suparno. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta : Kanisius

Rosna. 2006. *Peningkatan Hasil Belajar Geometri dalam Pembelajaran Melalui Penggunaan Media Bangun Datar bagi Siswa kelas IV*

Samrit. 2008. *Contextual Teaching and Learning: what it is and why it's here to stay*. Bandung: MLC

Susanto H. 2007. *Budidaya Ikan Mas di Pekarangan*. Cetakan ke-16. Jakarta: Penebar Swadaya

Wina Sanjaya. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.